

KONSEP TENTANG BELAJAR DALAM AL-QURAN

¹Ulfajri, ²Devi Deswimar

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, ulfajri0315@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, kanziyatul16@gmail.com

ABSTRAK

Dalam perspektif Islam, makna belajar bukan hanya sekedar upaya perubahan perilaku. Konsep belajar dalam Islam merupakan konsep belajar yang ideal, karena sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-qur'an dan Hadis. Belajar dalam perspektif al-Quran setidaknya dapat didekati dengan tiga *term* atau istilah: yaitu *tarbiyah*, *al-ilm*, dan *tafaqquh fiddin*. *Tarbiyah* bermakna menyampaikan sesuatu sampai menuju titik kesempurnaan sedikit demi sedikit. *Al-Ilm* menunjukkan arti proses mental untuk mencapai pengetahuan yang identik dengan pengertian belajar dan pengajaran. *Tafaqquh fiddin* mempunyai arti memperdalam ilmu agama.

Implementasi konsep belajar dalam Al-Qur'an pada pembelajaran sangat berkaitan dengan kebersihan jiwa dan akhlak peserta didik, niat yang benar, fokus pada visi akhirat, sederhana, belajar sampai tuntas, kebersamaan dengan tidak merendahkan orang lain serta mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang bermanfaat, membahagiakan, mensejahterakan dan memberi keselamatan dunia dan akhirat

Kata Kunci: Konsep, Belajar, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Tidak dipungkiri saat ini Islam merupakan agama yang terbesar di muka bumi dengan pemeluk terbanyak yang telah memberikan kontribusi terbesar pula bagi peradaban manusia. Semua ini dapat dibuktikan dalam catatan perjalanan sejarah hidup manusia yang panjang. Namun demikian dalam beberapa abad terakhir, apabila dibandingkan dengan dunia barat, Islam mengalami ketertinggalan dalam berbagai sendi kehidupan tak terkecuali terutama dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk itulah diperlukan pemikiran dan tindakan yang tepat dalam rangka mengejar ketertinggalan tersebut. Kembali kepada konsep dasar ajaran Islam dengan pemahaman dan aktualisasi yang benar adalah solusinya. Posisi Islam sebagai sebuah sistem kehidupan sangat diperlukan untuk mengembangkan gagasan baru yang lebih menghargai keberadaan manusia. Pada permulaan abad ke-15 H, kalangan

umat Islam beritikan kembali kepada ajaran Islam yang berlandaskan al-Quran dan Sunnah. Maka muncullah keinginan para ilmuan muslim menggali kembali Al-Quran dan hadis sebagai sumber pengembangan ilmu pengetahuan.

Sejalan dengan hal di atas Fuad Nashori menjelaskan bahwa memang faktanya sebagian umat Islam saat ini membanggakan diri dengan meniru adab Barat. Hal ini menjadikan umat ini terlepas dari ideologinya sendiri yang sesungguhnya jelas benarnya dan terbukti sepanjang sejarah terdahulu.¹ Dari ungkapan ini jelaslah bahwa diperlukan tindakan yang serius dalam upaya menegakkan marwah Islam agar kembali jaya dengan merujuk pada dua sumber utama yakni Al-Quran dan hadis untuk seluruh bidang kehidupan

¹Fuad Nashori, *Psikologi Islami Agenda Menuju Aksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, h. 6

manusia.

Kedua sumber hukum Islam tersebut sudah seharusnya menjadi *background* utama dalam pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan termasuk dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan dalam penulisan artikel ini adalah mengembangkan teori-teori psikologi pendidikan berkaitan dengan konsep belajar yang berlandaskan Al-Qur'an dengan dukungan hadis.

Konsep belajar dalam Islam merupakan konsep yang berlandaskan perspektif Al-Qur'an dan hadist. Kegiatan belajar dapat berupa menyampaikan, menelaah, mencari, dan mengkaji, serta meneliti. Selain Al-Qur'an, Al-Hadist juga banyak menerangkan tentang pentingnya menuntut ilmu. Misalnya hadist berikut ini; *"Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim; carilah ilmu walaupun di negeri cina; carilah ilmu sejak dalam buaian hingga ke liang lahat; para ulama itu pewaris Nabi; pada hari kiamat ditimbanglah tinta ulama dengan dara syuhada, maka tinta ulama diletakkan di atas kepala"*

Kemampuan untuk belajar merupakan sebuah karunia Allah SWT. yang mampu membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Allah menghendaki akal kepada manusia untuk mampu belajar dan menjadi pemimpin di dunia ini. Pendapat yang mengatakan bahwa belajar sebagai aktifitas yang tidak dapat dari kehidupan manusia, ternyata bukan berasal dari hasil renungan manusia semata. Ajaran agama sebagai pedoman hidup manusia juga menganjurkan manusia untuk selalu belajar. Kembali kepada konsepsi awal tentang belajar yang termaktub dalam Al-Qur'an dan menganalisisnya untuk inplementasinya dalam proses pembelajaran sangat menarik untuk dikaji lebih dalam.

Konsep tentang Belajar dalam Al-Qur'an

P-ISSN : 2722-5607

E-ISSN : 2722-5348

Manusia pada tahapan awal kehidupannya memiliki daya untuk membaca lingkungan. Dari berbagai lingkungan inilah manusia belajar, baik lingkungan yang tersedia di alam, maupun lingkungan yang dimodifikasi manusia dalam sebuah proses kelompok atau kelas yang formalitas. Abdul Majid menjelaskan bahwa aktivitas belajar sangat identik dengan proses pencarian ilmu.² Islam sangat menekankan urusan dan keharusan menuntut ilmu bagi umatnya. Al-Quran dan As-Sunnah mengajak kaum muslim untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan (*wisdom*), serta menempatkan orang-orang yang berilmu pada derajat yang tinggi. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an yang artinya: *"Allah mengangkat (meninggikan) derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang berilmu pengetahuan"*. (QS. al-Mujadalah: 11)

Al-Quran menjelaskan bahwa pada awalnya kelahirannya, manusia tidak memiliki pengetahuan sama sekali, hanya memiliki potensi *fitrah* yang mestidikembangkan melalui proses belajar. *Fitrah* yang dimaksud disini adalah kemampuan belajar untuk dengan bekal yang diberikan Allah SWT kepada manusia yakni pendengaran, penglihatan dan hati sebagai alat untuk belajar. Hal ini diijelaskan dalam al-Qur'an yang artinya, *"Allah telah mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tanpa sedikitpun pengetahuan, dan Allah memberimu pendengaran, penglihatan dan hati"*

² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012, h. 108

agar kamu bersyukur.” (QS. An Nahl: 78)

Dalam Al-Quran terdapat beberapa istilah atau *term* yang identik dengan proses belajar manusia atau kewajiban belajar yang ditetapkan oleh Allah SWT. sebagai pencipta manusia. Beberapa istilah diantaranya *Tarbiyah*, *Ta'allum*, dan *Tafaqquh Fiddin*. Pada tulisan ini ketiga term inilah yang menjadi fokus utaa pembahasan yang akan diuraikan secara berurutan, sebagai berikut:

1. *Tarbiyah*

Istilah *tarbiyah* ini didasarkan pada QS. Al Imran: 79 yang artinya, *“Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu ia berkata pada manusia, hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku, bukan penyembah Allah. akan tetapi (dia berkata), hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”*. (QS. Ali Imran: 79)

Secara bahasa, *tarbiyah* berasal dari kata *robbaa-yurobbii* yang artinya memperbaiki sesuatu dan meluruskannya. Kata *robbaa* berasal dari suku kata *robbaa-yurobbii- tarbiyatan*. Kata *al-Robbu* ditujukan kepada Allah SWT yang artinya Tuhan. *Al-Rabb* adalah Tuhan yang ditaati, Tuhan yang memperbaiki (QS. Al-‘Amr, 1996: 21).

Dari uraian di atas terdapat lima unsur pembentuk pengertian *tarbiyah*. yaitu: menyampaikan sesuatu untuk

mencapai kesempurnaan, menentukan tujuan melalui persiapan sesuai batas kemampuan untuk mencapai kesempurnaan, dilakukan secara bertahap dan sedikit demi sedikit oleh seorang pendidik/*murobbi*, dilakukan secara berkesinambungan yang artinya tahapan-tahapannya sejalan dengan kehidupan/perkembangan, *tarbiyah* adalah tujuan terpenting dalam kehidupan secara individu maupun keseluruhan (Al-‘Amr, 1996: 22).

Dari pengertian-pengertian tentang *tarbiyah* pada uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *tarbiyah* identik dengan belajar atau pengajaran. Jadi jelaslah bahwa term *tarbiyah* termasuk dalam salah satu dari konsep belajar dalam Al-Qur’an.

Al-Quran sangat menekankan pada proses berfikir dalam menuntut ilmu. Ada banyak ayat yang memberikan stimulus agar manusia berfikir. Misalnya dalam surat al-Ghasiyah ayat 17-21, dari ayat tersebut cukup memberikan rangsangan kepada manusia untuk merenung dan berfikir.

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan. Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan”. (QS. al-Ghasiyah: 17-21)

Ayat di atas menunjukkan betapa Allah merangsang manusia untuk merenungkan bagaimana proses biologis unta diciptakan. Memberikan stimulus kepada setiap manusia untuk memikirkan hal-hal yang ada di sekitarnya seperti langit, gunung, bahkan bumi yang kita injak, dan yang lainnya.. Dalam hal ini, sejalan dengan pendapat Piaget dalam Sulistyorini (2009: 24) yang mengemukakan bahwa ada empat faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, yaitu faktor lingkungan fisik, kematangan, lingkungan sosial, dan ekuibilitas (interaksi individu dengan lingkungan maupun pengalaman fisik). Perenungan manusia terhadap lingkungan itu adalah bagian dari “aktivitas mental” (istilah yang menjadi fokus kajian psikologi)

2. *Ta'allum*

Aktivitas belajar sangat terkait dengan proses pencarian ilmu. Nabi Muhammad Saw. juga memberikan sebagai utusan Allah SWT. memberikan perhatian yang sangat besar pada proses belajar umatnya. yang Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa “*Barangsiapa berjalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan menunjukkan kepadanya jalan menuju surga*”.

Dalam al-Quran, kata *al-ilm* dan kata-kata derivasinya digunakan lebih dari 780 kali. Baik berupa kata *masdar* yang menunjukkan arti benda (*ilmu*), ataupun dalambentuk kata kerja yang menunjukkan arti proses mental untuk mencapai pengetahuan. Kesemuanya identik dengan pengertian belajar dan pengajaran.

Beberapa ayat pertama, yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW., menyebutkan pentingnya membaca, pena, dan ajaran untuk manusia. Sejak turunnya wahyu yang pertama kepada nabi Muhammad Saw. Islam telah menekankan perintah untuk belajar. Ayat pertama juga menjadi bukti bahwa al-Quran memandang penting belajar agar manusia dapat memahami seluruh kejadian yang ada di sekitarnya. Sehingga meningkatkan rasa syukur dan mengakui kebesaran Allah.

Iqra' berasal dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari makna menghimpun inilah lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan membaca baik teks tertulis maupun tidak tertulis. Berbagai makna yang muncul dari kata *iqra'* tersebut sebenarnya secara tersirat menunjukkan perintah untuk melakukan kegiatan belajar. Karena dalam belajar juga mengandung kegiatan seperti mendalami, meneliti, membaca, dan sebagainya.

Membaca adalah salah satu cara mendapatkan ilmu pengetahuan. Sedangkan ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik hidup di dunia maupun hidup di akhirat. Untuk itu Rasulullah SAW. sangat menganjurkan untuk belajar dan mengajar, sebagaimana sabdanya yang artinya, “*Dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah Saw, telah berkata kepadaku tuntutlah ilmu*

pengetahuan dan ajarkanlah kepada orang lain”.

Pada hadis yang lain juga diperintahkan untuk menuntut ilmu/belajar yang artinya, “*Husain bin ali meriwayatkan, bahwa Rasulullah bersabda, “menuntut ilmu itu wajib bagi setiap orang Islam”.*

Membaca adalah belajar. Mengingat membaca melibatkan proses mental yang tinggi, melibatkan proses pengenalan (*cognition*), ingatan (*memory*), pengamatan (*perception*), pengucapan (*verbalization*), pemikiran (*reasoning*), dan daya kreasi (*creativity*) di samping proses fisiologi. Dengan kata lain, membaca ditinjau dari segi psikologi, melibatkan keseluruhan struktur mental manusia sebagai seorang individu.³ Hal ini sangat identik sekali dengan konsep belajar dalam perspektif psikologi.

Proses belajar seseorang hendaklah dimulai semenjak kecil di dalam keluarga. Hal ini tentunya menjadi kewajiban seorang Ayah atau kepala keluarga. Terdapat sebuah sabda Nabi SAW. Yang berkitan dengan hal ini, yang artinya, “*Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun. Dan pukullah mereka agar menjalankannya saat mereka berusia sepuluh tahun*”. (HR. Ahmad dan Abu Daud)

Dari Hadits tersebut di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah SAW. memerintahkan kepada para

orang tua agar bersikap tegas terhadap anak-anaknya. Orang tua diperkenankan untuk memberikan hukuman pada anaknya yang tidak menjalankan kewajiban atau melakukan kesalahan. Secara tidak langsung, hadits tersebut juga berbicara tentang bagaimana mendidik anak melalui pembiasaan supaya apa yang telah diajarkan dapat tertanam dalam diri anak serta menjadi suatu kebiasaan yang baik. Sehingga anak-anak tersebut dapat bertanggung jawab terhadap segala kewajiban-kewajiban yang telah dibebankan kepada mereka.

3. *Tafaqquh Fiddin*

Istilah *tafaqquh fiddin* terdapat dalam al-Quran Surat at-Taubah ayat 122. Yang artinya, “*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya*”.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ketika berbagai golongan penduduk Arab hendak berangkat ke medan perang semua dalam perang Tabuk. Mengingat adanya ayat/perintah dalam al-Quran surat at-Taubah ayat 120 yang menerangkan bahwa “*tidak sepatutnya penduduk Madinah dan Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka tidak turut menyertai Rasulullah*”. Menjelang seluruh

³*Ibid*, h. 9

penduduk Arab mau berbondong-bondong ikut berpartisipasi dalam peperangan, maka Allah mengingatkan (melalui ayat ini) agar, *“sebaiknya ada di antara masing-masing golongan yang (tidak berangkat ke medan perang) memperdalam ilmu agama, agar mereka dapat memberikan peringatan setelah mereka pulang dari medan perang”*. Dengan demikian ada beberapa golongan harus ada orang-orang yang menyertai Rasulullah SAW, guna memahami agama lewat wahyu yang diturunkan kepadanya, kemudian mereka dapat memperingatkan kaumnya apabila mereka telah kembali, yaitu ihwal persoalan musuh. Jadi dalam pasukan itu ada dua kelompok, yaitu: kelompok yang berjihad dan kelompok yang memperdalam agama melalui Rasulullah SAW.⁴

Sehubungan dengan ayat ini, al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: Dari setiap penduduk Arab, ada sekelompok orang yang menemui nabi Muhammad saw. Mereka menanyakan kepada beliau berbagai persoalan agama yang mereka kehendaki dan mendalaminya. Mereka berkata *“wahai Rasulallah, apa yang engkau perintahkan kepada kami yang harus kami lakukan dan beritahukan kepada keluarga kami bila kami kembali?”* Ibnu

Abbas berkata: Maka, Nabi menyuruh mereka menaati Allah, menaati Rasulallah, menyampaikan berita kepada kaumnya tentang kewajiban shalat, dan zakat. Jika golongan ini telah sampai pada kaumnya, mereka berkata *“barang siapa yang masuk Islam, maka dia termasuk kelompok kami”*. Mereka memberi peringatan sehingga ada orang yang berpisah pada ayah dan ibunya. Nabi Muhammad SAW. menyerukan kepada setiap delegasi agar memperingatkan kaumnya jika mereka telah kembali ke kampung halamannya: memperingatkan dengan neraka dan menggembirakan dengan surga.

Penjelasan yang hampir mirip dijelaskan oleh Sayyid Quthb bahwa bersamaan dengan dorongan yang mendalam untuk berjihad terdapat penjelasan tentang batasan-batasan untuk berjuang. Wilayah Islam telah meluas dan jumlah mereka telah bertambah banyak.⁵

Dari uraian pendapat beberapa *mufasssir* di atas, dapat disimpulkan bahwa *tafaqquh fiddin* mempunyai arti memperdalam ilmu agama. Memperdalam ilmu ini dengan tujuan untuk melakukan *inzdar* (peringatan) kepada kaumnya sekembalinya ia pulang. Dari sini maka pengertian *tafaqquh fiddin* ini sangat identik dengan pengertian belajar. *Tafaquh fiddin* meniscayakan sebuah

⁴ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (terj.). Depok: Gema Insani Press, 1989, h. 485

⁵Sayyid. Quthb, *Fi Zhilalil-Qur an* (terj). Depok: Gema Insani Press, h. 40

proses belajar. Jika belajar meniscayakan adanya perubahan pemahaman, perilaku dan sikap, maka *tafaqquh fiddin* lebih dari itu.

Perlu diingta bahwa *tafaqquh fiddin* mempunyai tujuan *inzdar* yaitu untuk memberikan peringatan dan penyadaran kepada kaumnya setelah kembali belajar menekuni agama, maka tentu dia telah mengamalkan ilmunya sendiri. Dalam arti proses *tafaqquh fiddin*-nya telah merubah pemahaman, sikap dan perilakunya sendiri secara otomatis. Karena tidak mungkin memberikan peringatan dan penyadaran kepada orang lain, sebelum dirinya sendiri baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN Implementasi Konsep Belajar dalam Pembelajaran

Konsep belajar dalam proses pembelajaran atau mencari ilmu menurut Al-Ghazali dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu *ta'lim insani* dan *ta'lim rabbani*. *Ta'lim insani* adalah belajar dengan bimbingan manusia. Konsep ini biasa dilakukan oleh manusia pada umumnya, dan biasanya dilakukan dengan menggunakan alat-alat indrawi. Proses *ta'lim insani* dibagi menjadi dua. Pertama, dalam proses belajar mengajar hakikatnya terjadi aktivitas mengeksplorasi pengetahuan sehingga menghasilkan perubahan-perubahan prilaku.⁶

⁶ Al-Ghazzali, *Ihya' 'Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Mohd. Zuhri, Muqoffin Muctar, Muqorrobin Misbah, Semarang: Penerbit Asy Syifa, 2003, h. 149

Sesuai dengan uraian di atas, maka pada proses pembelajaran terdapat seorang pendidik mengeksplor ilmu yang dimilikinya untuk diberikan kepada peserta didik, sedangkan peserta didik menggali ilmu dari pendidik agar ia mendapatkan ilmu.

Lebih lanjut Al-Ghazali menganalogikan menuntut ilmu dengan menggunakan proses belajar mengajar. Dalam proses ini, peserta didik akan mengalami proses mengetahui, yaitu proses abtraksi. Suatu objek dalam wujudnya tidak terlepas dari aksiden-aksiden dan atribut-atribut tambahan yang menyelubungi hakikatnya. Ketika subjek berhubungan dengan objek yang ingin diketahui, hubungan suatu terkait dengan ukuran, cara, situasi, tempat. Kemudian Al-Ghazali membagi tahap-tahap abstraksi pada dua tahapan, yaitu:

1. *Indra* menangkap suatu objek, ia harus pada jarak terten tu dari objek dan situasi tertentu.
2. Terjadi *al-khayyal* menangkap objek tanpa melihat, tetapi tangkapan - tangkapan masih meliputi aksiden-aksiden dan atribut-atribut tambahan seperti kualitas dan kuantitas.⁷

Agar proses belajar mengajar dapat efektif dan mendapatkan hasil yang optimal ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh peserta didik, antara lain:

1. Mendahulukan kebersihan jiwa dari akhlak yang kotor. Karena hati sebagai sentral dalam jasad manusia dan sangat berpengaruh terhadap segala aktivitas pekemangannya.

⁷*Ibid*, h. 150

2. Mengurangi kesenangan duniawi agar hati terpusat pada ilmu dan pelajaran.
3. Sederhana dalam hal makanan, karena bila terlalu kenyang dapat mengakibatkan keras hati, mengganggu ketangkasan dan kecerdikan serta malas, dan lain sebagainya
4. Belajar ilmu sampai tuntas.
5. Bersikap rendah diri jangan meremehkan orang lain termasuk kepada gurunya.
6. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang bermanfaat, membahagiakan, mensejahterakan dan memberi keselamatan dunia dan akhirat.⁸

Sejalan dengan hal di atas, konsep belajar harus diimplementasikan dengan meletakkan relasi pendidik dan peserta didik pada tempat sesuai porposinya. Seorang peserta didik merupakan seorang yang harus selalu tekun dalam belajar, senantiasa menghormati ilmu pengetahuan dan menghormati pendidik, karena kalau siswa sudah menghormati guru dan menghormati ilmunya.

Implementasi konsep belajar dalam perspektif Islam secara rinci juga diungkapkan oleh Az-Zarnuji. Beliau mengungkapkan ketentuan sebagai berikut:

1. Pentingnya niat belajar

Niat adalah azas segala perbuatan, maka dari itu adalah wajib berniat dalam belajar.⁹ Konsep niat dalam belajar ini mengacu kepada hadis Rasulullah SAW:

"Hanyasanya semua pekerjaan itu harus mempunyai niat, dan hanyasanya setiap pekerjaan itu apa yang ia niatkan". (HR. Bukhari)¹⁰

Dengan demikian amal yang berbentuk duniawi seperti makan, minum dan tidur bisa jadi amal ukhrawi dengan niat yang baik. Dan sebaliknya amal yang berbentuk ukhrawi seperti shalat, membaca zikir jadi amal duniawi dengan niat yang jelek seperti riya. Jadi jelaslah bahwa belajar adalah suatu pekerjaan, ia harus mempunyai niat belajar.

Dalam belajar hendaklah berniat untuk: (a). Mencari ridha Allah *Azza wa Jalla*, (b). Memperoleh kebahagiaan akhirat, (c). Berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan kaum yang bodoh, (d). Mengembangkan dan melestarikan Islam, (e). Mensukuri nikmat akal dan badan yang sehat.¹¹

Tedapat Kkutipan gubahan dari petuah Syekh Burhanuddin yang berbunyi:

*"Sungguh merupakan kehancuran yang besar seorang alim yang tak peduli, dan lebih parah dari itu seorang bodoh yang beribadah tanpa aturan, keduanya merupakan fitnah yang besar di alam semesta bagi orang-orang yang menjadikan keduanya sebagai pedoman."*¹²

⁸*Ibid*, h. 190

⁹ Az-Zarnuji, *Ta`lim al-Muta`allim*, Ter. Aliy As`ad, Kudus: Manara Kudus, 1978, h. 16
P-ISSN : 2722-5607
E-ISSN : 2722-5348

¹⁰Said Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Jilid I, Jeddah: Al-Khidmatul Hadistah, 1365 H., h. 125

¹¹Az-Zarnuji, *op.cit.*, h. 10

¹²*Ibid*, h. 11

Ungkapan di atas mengindikasikan bahwa manusia yang pandai tetapi kependaiannya hanya untuk dirinya sendiri tanpa memikirkan orang lain itu tidak berarti, begitu juga orang bodoh beribadah ibadahnya bias batal atau ia akan mudah terjerumus ke aliran sesat.

b. Sikap dalam berilmu

Penuntut ilmu setelah bersusah payah belajar, hendaklah tidak memanfaatkan ilmunya untuk urusan-urusan duniawi yang hina dan rendah nilainya. Zarnuji mengatakan bahwa "*hendaklah seseorang itu selalu menghiasi dirinya dengan akhlak mulia.*"¹³. Jadi yang perlu pahami dan diamalkan adalah konsepsi bahwa dalam mencari ilmu harus dengan niat yang baik sebab dengan niat itu dapat menghantarkan pada pencapaian keberhasilan. Niat yang sungguh-sungguh dalam mencari ilmu adalah keridhaan Allah akan mendapatkan pahala. Tidak diperkenankan dalam mencari ilmu untuk mendapatkan harta banyak.

c. Memilih Ilmu, Guru dan Kawan

a. Ilmu prioritas

Seluruh penuntut ilmu, baik pelajar maupun mahasiswa hendaklah memilih ilmu yang terbaik baginya, berguna untuk agama, di waktu itu dan di masa-masa yang akan datang (mendatang). Salah satu ilmu yang perlu diprioritaskan adalah ilmu *tauhid* dan *ma'rifat* karena menurut Zarnuji beriman secara taklid (mengikuti pendapat orang lain tanpa

mengetahui dalilnya), meskipun sah tetapi tetap berdosa, karena tidak berusaha mengkaji dalilnya.¹⁴

b. Memilih Guru dan Musyawarah

Menurut Zarnuji seorang pelajar perlu bermusyawarah dalam segala hal. karena Allah memerintahkan Rasulullah SAW. untuk bermusyawarah dalam segala hal, padahal tak seorangpun yang lebih cerdas darinya. Rasulullah SAW. bermusyawarah bersama para sahabatnya., bahkan dalam urusan kebutuhan rumah tangga. Ali ibn Abi Thalib mengatakan: ada orang yang utuh (rajul), setengahorang (*nisf rajul*) dan ada orang yang tidak berarti (*la syai`*). Orang yang utuh adalah orang yang memiliki pendapat yang benar dan mau bermusyawarah.

Sebagian orang yang masih memiliki sifat individualis biasanya keras mempertahankan pendapatnya, apalagi kalau pendapatnya memang benar tanpa mau mendengar. Orang yang demikian ini kurang disenangi, ia tidak mau bermusyawarah. Sedangkan orang yang tidak berarti adalah orang yang tidak mempunyai pendapat dan tidak mau bermusyawarah.

c. Teguh dan Sabar dalam Belajar

Zarnuji mengatakan kesabaran dan keteguhan merupakan modal yang besar dalam segala hal. Seorang pelajar harus sabar menghadapi berbagai cobaan dan bencana. Di samping berjiwa sabar

¹³*Ibid*, h. 13

¹⁴*Ibid*, h. 14

dalam menuntut ilmu, juga diperlukan bekal yang memadai dan waktu yang cukup serta kemampuan otak.¹⁵

Dalam perspektif Islam, makna belajar bukan hanya sekedar upaya perubahan perilaku. Konsep belajar dalam Islam merupakan konsep belajar yang ideal, karena sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Alqur'an dan hadis. Seorang siswa yang telah melalui proses belajar, idealnya ditandai oleh munculnya pengalaman-pengalaman psikologis dan baru yang positif. Pengalaman-pengalaman yang bersifat kejiwaan tersebut diharapkan dapat mengembangkan aneka ragam sifat, sikap, dan kecakapan yang konstruktif, bukan kecakapan yang destruktif.

Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital. Dibandingkan dengan makhluk lain, di dunia ini tidak ada makhluk hidup yang sewaktu baru dilahirkan sedemikian tidak berdayanya seperti bayi manusia. Sebaliknya tidak ada makhluk lain di dunia ini yang setelah dewasa mampu menciptakan apa yang telah diciptakan manusia dewasa. Jika bayi manusia yang baru dilahirkan tidak mendapat bantuan dari orang dewasa, niscaya binasalah ia. Ia tidak mampu hidup sebagai manusia jika ia tidak diajar/di didik oleh manusia lain, meskipun bayi yang baru dilahirkan itu membawa beberapa naluri/instink dan potensi-potensi yang diperlukan untuk kelangsungan hidupnya.

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga

perilakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Kitapun hidup menurut hidup dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari. Belajar itu bukan sekedar pengalaman. Belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil. Karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan mengemukakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Az-Zarnuji, Konsep belajar mengajar adalah meletakkan hubungan pendidik dan peserta didik pada tempat sesuai porposinya, seorang siswa adalah seorang yang harus selalu tekun dalam belajar, senantiasa menghormati ilmu pengetahuan dan menghormati pendidik, karena kalau siswa sudah menghormati guru dan menghormati ilmunya.

Konsep belajar mengajar adalah meletakkan hubungan pendidik dan peserta didik pada tempat sesuai porposinya, seorang siswa adalah seorang yang harus selalu tekun dalam belajar, senantiasa menghormati ilmu pengetahuan dan menghormati pendidik, karena kalau siswa sudah menghormati guru dan menghormati ilmunya

SIMPULAN

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau usaha yang disadari untuk meningkatkan kualitas kemampuan atau tingkah laku dengan menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Singkatnya, belajar adalah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian.

Belajar dalam perspektif al-Quran setidaknya dapat didekati dengan tiga

¹⁵*Ibid*, h. 15

term atau istilah: yaitu *tarbiyah*, *al-ilm*, dan *tafaqquh fiddin*. Simpulan dari penjelasan ketiganya sebagai berikut:

Tarbiyah, *tarbiyah* ini didasarkan pada QS. Ali Imran: 79. Secara bahasa, *tarbiyah* berasal dari kata *robbaa-yurobbii* yang artinya memperbaiki sesuatu dan meluruskannya. Kata *robbaa* berasal dari suku kata *robba-yurobbii-tarbiyatan*. Kata *al-Robbu* ini ditujukan kepada Allah SWT yang artinya adalah Tuhan. *Al-Rabbu* adalah Tuhan yang ditaati, Tuhan yang memperbaiki. *Al-Baidhowi* menafsirkan firman Allah SWT. dalam surat al-Fatihah, "Asalnya *ar-Rabb* merupakan *masdar* (sebutan) yang bermakna *tarbiyah*, yaitu menyampaikan sesuatu sampai menuju titik kesempurnaan sedikit demi sedikit.

Al-Ilm dalam al-Quran, kata *al-ilm* dan kata-kata derivasinya digunakan lebih dari 780 kali. Baik berupa kata *masdar* yang menunjukkan arti benda (*ilmu*), maupun kata kerja yang menunjukkan arti proses mental untuk mencapai pengetahuan. Kesemuanya itu identik dengan pengertian belajar dan pengajaran.

Tafaqquh Fiddin, *tafaqquh fiddin* ini berdasarkan firman Allah QS. At-Taubah ayat 122. *Tafaqquh fiddin* mempunyai arti memperdalam ilmu agama. Memperdalam ilmu agama ini adalah anjuran Allah, agar tidak semua umat Nabi Muhammad saat itu pergi untuk berperang semuanya. Namun seharusnya ada diantara mereka dari masing-masing golongan agar mau memperdalam ilmu kepada Rasulullah SAW. Tujuannya agar yang memperdalam ilmu ini, mereka dalam melakukan *inzdar*, peringatan dan penyadaran kepada yang lain. Dengan demikian tujuan belajar dalam persepektif *tafaqquh fiddin* ini adalah untuk memperingatkan kepada yang lain agar mau menjalankan perintah dan menjahui larangan-larangan Allah SWT.

Kegiatan belajar dalam rangka menuntut ilmu itu harus mengantarkan orang yang mempelajarinya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Inilah yang disebut dengan ilmu bermanfaat.

Sekiranya keduanya tidak bisa diraih, paling tidak kebahagiaan akhirat bisa diperoleh karena inilah kebahagiaan yang hakiki. Mamusia yang sempurna tentunya dapat menyeimbangkan dunia dan akhirat dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan, namun tetap saja harus mengutamakan akhirat sebagai visi utama keilmuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012
- Al-Ghazzali, *Ihya' 'Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Mohd. Zuhri, Muqoffin Muctar, Muqorrobin Misbah, Semarang: Penerbit Asy Syifa, 2003
- Ardi Efferi, *Materi Dan Pembelajaran Qur'an Hadist Mts-MA*. Kudus: STAIN Kudus, 2009
- Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, Ter. Aliy As'ad, Kudus: Manara Kudus, 1978
- Fuad Nashori, *Psikologi Islami Agenda Menuju Aksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (terj.). Depok: Gema Insani Press, 1989, h. 485
- Ranu Nada Irfani, Konsep Teori Belajar dalam Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis, Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 No. 1 (2017) 212-223
- Said Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid I, Jeddah: Al-Khidmatul Hadistah, 1365 H.
- Sardiman A.M. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010

Sayyid. Quthb, *Fi Zhilalil-Qur'an*
(*terj.*). Depok: Gema Insani
Press

Sulistiyorini, *Evaluasi pendidikan:
Dalam Meningkatkan Mutu
Pendidikan.* Yogyakarta:
Teras, 2009

Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru.*
Jakarta: Bulan Bintang, 2005